BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini mencakup bagian pendahuluan yang telah disempurnakan berdasarkan penelitian sebelumnya. Isinya meliputi beberapa poin penting, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta ruang lingkup penelitian.

1.1 Latar Belakang

Fenomena perkembangan industri seni di Korea Selatan tidak hanya menarik minat kalangan muda saja, tetapi juga diminati oleh generasi yang lebih tua, terutama dalam industri drama yang disebut sebagai drama Korea. Nur & Fuady (dalam Agusta & Wahyuni, 2023) berpendapat bahwa drama Korea menjadi salah satu hasil produk dari adanya *Korean Wave* (gelombang Korea) yang masuk ke Indonesia dan semakin meningkat drastis sejak masa pandemi COVID-19. Drama Korea berkontribusi terhadap pemahaman aspek bahasa dalam berbagai konteks. Termasuk dalam konteks linguistik yang berfokus pada kajian tindak tutur pragmatik.

Berbahasa menjadi satu contoh tindakan yang disebut tindak tutur dari segi pragmatis (Ekawati, 2017). Tindak tutur (*speech act*) merupakan istilah yang digunakan dalam pragmatik linguistik yang merujuk pada tindakan yang dilakukan melalui sebuah tuturan. Searle (1976) mengatakan tindak tutur (*speech acts*) adalah sebuah tindakan yang dilakukan melalui ucapan atau bahasa yang tercantum dalam konteks komunikasi. Bahasa Korea merupakan bahasa ekspresif karena terdapat penggunaan honorifik (gaya sopan) yang akan menambah lapisan ekspresi, terutama dalam konteks percakapan yang dilakukan secara lisan.

Hal ini didukung oleh pernyataan menurut Mardhiyah dkk. (2018) yang mengatakan bahwa sebagai bahasa aglutinatif, bahasa Korea menggunakan afiksasi untuk berbagai tujuan ekspresif, salah satunya adalah untuk menerapkan prinsip kesantunan. Searle (1976) menjelaskan bahwa tindak tutur ekspresif berfokus pada suatu keadaan psikologis tertentu yang sedang diungkapkan oleh penutur.

Artinya tindak tutur ekspresif merupakan salah satu jenis tindak tutur yang secara khusus digunakan oleh penutur sebagai sarana untuk menyampaikan atau mengekspresikan perasaan, sikap, maupun emosi yang muncul sebagai reaksi terhadap suatu situasi atau peristiwa yang terjadi. Pemahaman mengenai tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam tayangan drama Korea menunjukkan bahwa seringkali penonton kesulitan dalam memahami ekspresi-ekspresi yang muncul dalam drama Korea. Terutama pada karakter utama dalam drama tersebut yang menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan perasaan, sikap maupun emosi. Oleh karena itu tindak tutur ekspresif penting untuk membantu penutur menyampaikan tuturannya dalam bentuk nuansa halus seperti nada dan emosi, terutama dalam sebuah tayangan drama Korea.

Drama Korea yang memiliki tema atau latar belakang cerita yang penuh dengan ketegangan maupun penuh misteri biasanya akan memiliki banyak sekali tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif. Hal ini dikarenakan drama Korea dengan jenis drama seperti itu memiliki emosi yang beragam dan emosi-emosi tersebut menjadi salah satu bentuk tindak tutur ekspresif. Salah satu drama Korea yang memiliki banyak bentuk tindak tutur ekspresif di dalamnya adalah drama Korea dengan judul *Youth of May*. Drama Korea tersebut dirilis pada tahun 2021 dengan jumlah episode yang cukup panjang yaitu 12 episode yang dirilis pada tanggal 3 Mei 2021 hingga 8 Juni 2021 dan tayang di aplikasi Viu dan Viki. Drama Korea *Youth of May* memiliki latar belakang pemberontakan demokratisasi Gwangju tahun 1980. Pemberontakan demokratisasi Gwangju tahun 1980 merupakan peristiwa yang cukup memberikan kesan trauma pada warga Korea Selatan. Menurut Oktaviani & Mulyana (2018) dari berbagai gerakan yang dilakukan oleh para buruh atau masyarakat dalam melawan pemerintah, gerakan Gwangju lah yang dapat dikatakan gerakan berhasil karena membuka perubahan dalam pemerintahan di Korea Selatan. Melalui latar belakang cerita ini lah drama Korea *Youth of May* mengandung banyak tindak tutur ekspresif karena di dalamnya terdapat berbagai macam emosi yang berkaitan dengan alur drama tersebut. Tindak tutur ekspresif membuat penonton terhubung dengan karakter, menciptakan keterlibatan emosional yang meningkatkan pengalaman menonton.

Seperti yang terdapat dalam drama *Youth of May*, banyak tindak tutur yang dapat menggambarkan perasaan karakter dalam drama tersebut berkaitan dengan latar belakang drama terkait pemberontakan demokratisasi Gwangju 1980. Melalui drama Korea *Youth of May* ini penulis meneliti dan menganalisis fungsi dan bentuk tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh tokoh utama dalam drama tersebut yang terdiri dari dua orang yakni Hwang Hee-tae berperan sebagai mahasiswa kedokteran yang diperankan oleh aktor Lee Do-Hyun dan seorang perawat bernama Kim Myung-hee di rumah sakit yang ada di daerah Gwangju yang diperankan oleh aktris Go Min-si dengan menggunakan teori Searle (1976) untuk menganalisis berbagai fungsi tindak tutur ekspresif seperti mengucapkan terima kasih, meminta maaf, memberi salam, memberi selamat, memprotes, mengeluh, memuji, meratapi, menyayangkan, membanggakan diri (menyombong), menyambut dan belasungkawa serta teori pendukung dari Wijana (1996) untuk menganalisis bentuk tindak tutur ekspresif yang terdapat pada drama tersebut.

Salah satu hal yang melatarbelakangi penelitian tindak tutur ekspresif pada tokoh utama drama Korea *Youth of May* ini adalah karena tokoh utama pada dasarnya memegang peran sentral dalam alur cerita dan tokoh utama biasanya menjadi seseorang yang mempresentasikan inti konflik maupun emosi. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara deskriptif seluruh fungsi dan bentuk tindak tutur ekspresif berdasarkan teori Searle (1976) dan teori pendukung dari Wijana (1996) pada tokoh utama drama Korea *Youth of May*.

Oleh karena itu penelitian ini penting dilakukan untuk menambah pengetahuan dan memahami lebih dalam supaya lebih mampu berkomunikasi secara efektif dalam bahasa Korea dengan mempelajari tindak tutur ekspresif dari drama Korea *Youth of May* serta penelitian ini memiliki urgensi dalam hal berkontribusi dalam memperkaya kajian pragmatik khususnya dalam komunikasi yang tidak berlangsung dalam situasi nyata dengan memperjelas teori tindak tutur Searle dan teori pendukung dari Wijana dengan memberikan wawasan terkait bagaimana ekspresi bahasa digunakan untuk menyampaikan perasaan, sikap maupun emosi juga memahami makna konteks, bentuk dan fungsi tindak tutur yang terkandung dalam bahasa Korea.

Penelitian yang relevan terkait tindak tutur dalam sebuah drama telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya sehingga mendapatkan banyak penelitian terdahulu sebagai bahan referensi untuk penelitian tersebut. Salah satunya yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Jung & Putri (2022) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tayangan web drama dengan judul *The World of My 17* didapatkan 20 bentuk tindak tutur ekspresif yang berjumlah 51 data, terdiri dari tindak tutur harapan, cemas, pamer, kutukan, cemburu, perayaan, ungkapan suka, keinginan, ejekan, kebencian, pujian, syukur, khawatir, maaf, sorakan, ratapan, kemarahan, menyalahkan, dan tindak tutur sapaan dan kekaguman muncul dominan. Penelitian ini berfokus pada empat tokoh utama dalam objek penelitian yakni web drama.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Intia (2023) yang menghasilkan jenis tindak tutur yang paling dominan muncul pada penelitian Tindak Tutur Ilokusi dalam penelitiannya adalah tindak tutur ekspresif. Penelitian yang dilakukan oleh Anastasya & Supri (2024) juga hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam jenis tindakan ilokusi ekspresif yang terdiri dari terima kasih, memaafkan, selamat datang, belasungkawa, ekspresif deplori dan ucapan selamat pada penelitian series berbahasa asing. Selain itu penelitian ini juga berfokus tidak hanya pada tindak tutur ilokusi tetapi juga pada situasi tuturan dimana konteks situasi yang muncul dominan adalah norma atau aturan sosial pada tuturan ilokusi tersebut. Satu penelitian lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Abdussalam dkk. (2024) yang bertujuan untuk meninjau tindakan ilegal yang mengacu pada perlakuan *bullying* sekolah yang sering terjadi melalui sebuah tuturan ilokusi yang terkandung dalam drama Korea *The Glory*. Hasil menunjukkan bahwa tindakan ilokusi seperti representative, ekspresif, dan komisif digunakan dalam konteks penindasan di sekolah.

Berdasarkan beberapa penelitian yang relevan di atas terdapat perbedaan antara penelitian satu dengan penelitian lainnya yakni penelitian pertama tindak tutur ekspresif memiliki fokus penelitian pada empat tokoh dominan dalam web drama dengan menggunakan teori dari Hyeyong Lee. Penelitian yang kedua menganalisis tindak tutur Ilokusi yang di mana pada hasil tindak tutur yang paling

dominan muncul adalah tindak tutur ekspresif dan penelitian ketiga memiliki fokus pembahasan penelitian yang tidak hanya menganalisis tindak tutur ekspresif nya saja tetapi juga menganalisis mengenai konteks situasi yang terjadi pada tuturan yang ditemukan dan penelitian terakhir memiliki fokus pada analisis tuturan ilokusi yang digunakan dalam salah satu konteks yang menjadi tujuan dari penelitian ini dilakukan yakni meninjau penggunaan tuturan ilokusi pada aksi illegal perlakuan *bullying* yang terjadi di sekolah melalui tuturan pada dialog drama Korea. Maka dari itu berdasarkan keempat penelitian yang relevan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki persamaan yang membahas terkait analisis tindak tutur pada sebuah karya fiksi berupa tayangan series maupun drama berbahasa asing.

Namun terdapat perbedaan dalam penelitian ini yakni penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan dan menganalisis fungsi dan bentuk tindak tutur ekspresif mengacu pada teori Searle (1976) dan teori pendukung dari Wijana (1996) yang muncul pada tuturan tokoh utama drama Korea *Youth of May*. Sedangkan pada keempat penelitian tersebut memiliki fokus penelitian hanya pada analisis jenis tuturan termasuk jenis tuturan dalam tindak tutur secara ilokusi dan berfokus pada lebih dari dua tokoh dalam drama maupun series yang dijadikan sebagai objek penelitian. Bahkan dari keempat penelitian di atas, salah satu penelitian memfokuskan penelitian pada keseluruhan tokoh yang menjadikan penelitian tersebut bersifat luas.

Tokoh utama yang menjadi fokus dalam penelitian ini hanya terdiri dari dua karakter mencakup karakteristik kebahasaan pada setiap tuturan yang terdapat dalam drama. Karena hal ini terdapat dua tokoh utama dalam drama Korea *Youth of May* memiliki peran berbeda yang saling berkaitan dan berada di latar waktu yang sama yakni bertepatan dengan pemberontakan demokratisasi Gwangju 1980, di mana karena latar belakang drama Korea *Youth of May* mengandung banyak sekali fungsi serta bentuk tuturan ekspresif yang bermacam-macam.

Oleh karena itu, drama Korea *Youth of May* dikatakan layak untuk dijadikan sebagai objek penelitian pada penelitian dengan judul **“Analisis Tindak Tutur Ekspresif Tokoh Utama dalam drama Korea *Youth of May*: Kajian Pragmatik Teori John R. Searle.”**

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana fungsi tindak tutur ekspresif yang diungkapkan oleh tokoh utama dalam drama Korea *Youth of May* berdasarkan teori Searle?
2. Bagaimana bentuk tindak tutur ekspresif yang diungkapkan oleh tokoh utama dalam drama Korea *Youth of May* berdasarkan teori pendukung dari Wijana?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan fungsi tindak tutur ekspresif yang diungkapkan oleh tokoh utama dalam drama Korea *Youth of May* berdasarkan teori Searle.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur ekspresif yang diungkapkan oleh tokoh utama dalam drama Korea *Youth of May* berdasarkan teori pendukung dari Wijana.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan meningkatkan penelitian pragmatik, khususnya tentang tindak tutur ekspresif, dengan memberikan contoh nyata dari interaksi verbal dalam drama Korea. Selain itu penelitian ini juga akan menunjukkan bagaimana teori tindak tutur Searle digunakan dalam drama dan karya audiovisual lainnya. Ini akan membantu memperluas cakupan teori di luar wacana sehari-hari.

2) Manfaat Praktis

Pemahaman tentang Ekspresi Emosi dalam Drama: Penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana tokoh utama dalam drama *Youth of May* mengungkapkan perasaan mereka melalui tuturan ekspresif. Hal ini dapat membantu penonton dan peneliti drama memahami cara karakter mengungkapkan perasaan mereka dalam situasi sosial dan historis yang kompleks.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian bertujuan untuk mempermudah pemahaman serta penelaahan dalam penelitian yang dilakukan. Dalam laporan penelitian ini, ruang lingkup penelitian dibagi menjadi empat poin penting yakni topik penelitian, subjek penelitian, metode penelitian dan keterbatasan penelitian yang secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Topik Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai Tindak Tutur Ekspresif Tokoh Utama dalam drama Korea *Youth of May* menggunakan teori utama dari Searle dalam mengklasifikasikan fungsi tindak tutur ekspresif yang telah dilakukan kategorisasi diantaranya adalah mengucapkan terima kasih, meminta maaf, memberi salam, memberi selamat, memprotes, mengeluh, memuji, meratapi, menyayangkan, membanggakan diri (menyombong), menyambut dan belasungkawa. Namun untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh mengenai bentuk ekspresi tuturan, penulis juga menggunakan teori pendukung dari Wijana yang mengelompokkan bentuk tuturan ke dalam empat bentuk yang terdiri dari tuturan langsung literal, langsung tidak literal, tidak langsung literal dan tidak langsung tidak literal.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah tokoh utama dalam drama Korea *Youth of May* melalui objek penelitian tayangan drama Korea *Youth of May*.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif beserta teknik pengambilan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik simak catat dan teknik dokumentasi sebagai teknik pengumpulan datanya. Dimana penulis akan menyimak tuturan dalam drama Korea *Youth of May* selama berkali-kali dan mencatat tuturan ekspresif yang terkandung dalam drama tersebut disesuaikan dengan kategori fungsi dan bentuk tuturan ekspresif menurut Searle dan Wijana.

4. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya akan berfokus pada tuturan tokoh utama saja tidak dengan tokoh lain yang dapat memberikan konteks tindak tutur dalam ruang lingkup

komunikasi yang lebih luas. Tuturan pada tokoh lain akan dijadikan sebagai tuturan pendukung yang akan menjelaskan mengenai konteks dalam sebuah tuturan yang terjadi dalam dialog drama tersebut. Selain itu data yang digunakan berasal dari hasil skrip dan bukan berupa percakapan alami sehingga memungkinkan adanya perbedaan dengan tuturan yang berlangsung dalam situasi nyata.